

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pustakawan merupakan sebuah profesi, salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam penyebarluasan informasi. Hal ini sesuai dengan definisi profesi Suhartika dan Wijaya (2015, hlm. 3) yang menyatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja praktik dan diuji dan bentuk ujian dari sebuah lembaga yang berwenang.

Menjadi Pustakawan tidaklah mudah, diperlukan keahlian khusus dan ilmu yang didapat baik melalui jalur pendidikan informal maupun formal. Jalur pendidikan formal didapat dengan mengikuti pendidikan pada salah satu universitas yang membuka jurusan Ilmu Perpustakaan. Universitas yang menyelenggarakan Program Studi Ilmu Perpustakaan di Indonesia berjumlah 33 (Harahap 2014, Hlm. 3). Dengan dibukanya Program Studi Ilmu Perpustakaan di berbagai universitas yang tersebar di berbagai kota, diharapkan lulusan SMA/SMK dapat memilih jurusan Ilmu Perpustakaan agar dapat melahirkan para Pustakawan yang profesional di bidangnya.

Menurut UU RI No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada Bab I, Pasal 1, Ayat 8 Pustakawan dihasilkan dari lulusan pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Perpustakaan merupakan jantung bagi dunia pendidikan, hal ini sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, dan mengatakan bahwa standar sarana prasarana pendidikan mencakup ruang perpustakaan.

Menurut UU RI No. 43 Tahun 2007 Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Adapun jenis-jenis perpustakaan yang disebutkan dalam Pasal 20 yaitu Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Sekolah.

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kurikulum dan penunjang utama dalam pencapaian tujuan dan peningkatan mutu pendidikan sekolah. Menurut Darmono (2013, hlm. 17) Perpustakaan sekolah perlu dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan dan mempertahankan kualitas kinerja, kualitas produk, kualitas kepuasan pengguna perpustakaan, dan seluruh proses kegiatan perpustakaan sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah, kebutuhan guru, dan kebutuhan peserta didik.

Adapun tugas dari Pustakawan sekolah di Negara maju seperti Jepang adalah membangun strategi yang efektif sehingga sumber daya perpustakaan yang tersedia digunakan untuk menimbulkan minat baca pada diri siswa tanpa ada paksaan, Patrick (2014, hlm. 59).

Dari laporan data statistik perpustakaan yang terdapat pada situs Perpustakaan Nasional RI tahun 2016, jumlah perpustakaan yang terdapat di Indonesia berjumlah 72.829. Dengan rincian 67.686 Perpustakaan Sekolah, 1.169 Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2.771 Perpustakaan Umum, dan 1.203 Perpustakaan Khusus. Sedangkan jika dibandingkan dengan jumlah Pustakawan yang ada di Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 2.987. Berdasarkan data tersebut terdapat kesenjangan antara jumlah perpustakaan dengan jumlah Pustakawan yang ada.

Penulis mengambil contoh pada siswa SMA Negeri 2 Bekasi di wilayah Kelurahan Kayuringin Jaya Kota Bekasi, hal itu dikarenakan Kota Bekasi memiliki misi antara lain meningkatkan kehidupan sosial masyarakat melalui layanan pendidikan, kesehatan, layanan sosial, dan lainnya. Termasuk layanan bidang pendidikan adalah layanan perpustakaan untuk masyarakat. Disamping hal tersebut alasan penulis memilih SMA Negeri 2 Bekasi sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah negeri standar nasional di wilayah Kayuringin Jaya yang lokasinya juga

berdekatan dengan Perpustakaan Umum Kota Bekasi. Sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa mengetahui profesi Pustakawan.

Menurut Surachman (2007, hlm. 2) pekerjaan dalam perpustakaan sekolah bukan hanya sekedar merapikan buku-buku di rak, akan tetapi Pustakawan harus dapat mengelola koleksi tersebut agar dapat mejadi sebuah koleksi yang bermakna, karena beragamnya jenis koleksi tergantung pada kebutuhan pengajar, jumlah koleksi, dan cara Pustakawan dalam mengelola koleksi tersebut. Pandangan tersebut merupakan persepsi yang dimiliki oleh seseorang Pustakawan, karena persepsi adalah proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang, Martini (2009, hlm. 42).

Sebelum melakukan penelitian penulis melakukan observasi agar diketahui persepsi siswa mengenai profesi Pustakawan. Observasi awal dilakukan di perpustakaan SMA Negeri 2 Bekasi pada tanggal 21 Oktober 2016 pada 8 siswa SMA Negeri 2 Bekasi, adapun definisi siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak sekolah atau anak didik terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Didapatkan gambaran bahwa 37.5% siswa yang mengetahui profesi Pustakawan, sedangkan siswa lainnya sama sekali belum mengetahui profesi Pustakawan. Terkait hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi siswa SMA Negeri 2 Bekasi tentang profesi Pustakawan.

Penelitian terhadap profesi Pustakawan dilakukan di Filipina (Mugot, 2011) hasil dari penelitian ini adalah bahwa perpustakaan sekolah harus mengadakan seminar/kursus/pelatihan tentang kepustakawanan sehingga mereka dapat membantu lebih banyak siswa untuk menyadari dan termotivasi untuk mendaftarkan diri di perpustakaan dan ilmu informasi.

Menurut Setiaji (2012) dari hasil penelitian tentang Profesi Pustakawan di Jakarta bahwa sebanyak 78,58% siswa yang menjadi responden memiliki persepsi baik terhadap Pustakawan karena Pustakawan sangat berusaha memberikan yang terbaik untuk perpustakaan SMAN 60 Jakarta. Persepsi baik yang dimiliki siswa tentang Pustakawan dilihat dari Pustakawan yang sering membantu siswa dalam memperjelas pengetahuan tentang pelajaran yang diperolehnya karena sebisa mungkin Pustakawan memberikan informasi yang jelas dan terpercaya tanpa ditutupi.

Pandangan Islam, menurut Rifai (2013, hlm. 10) Pustakawan dianggap sebagai suatu konsep yang menunjukkan dua aspek utama. *Pertama*, Pustakawan Islam berkaitan dengan konsep, teori, dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan. *Kedua*, Pustakawan Islam menunjukkan praktik di bidang ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam.

Kemajuan dalam ilmu agama dan bidang ilmu pengetahuan secara menyeluruh merupakan keberhasilan umat Islam pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah (750M – 1258M). Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tidak terlepas dari peran para ulama dan pemerintah yang memberi dukungan kuat kepada para ulama baik moral, material, maupun finansial. Kebijakan politik pemerintah Bani Abbasiyah terhadap masyarakat non Arab, yang memiliki tradisi intelektual dan budaya riset yang sudah lama melingkupi kehidupan mereka. Mereka diberikan fasilitas berupa materi dan tempat untuk terus melakukan berbagai kajian ilmu pengetahuan melalui bahan rujukan yang pernah ditulis oleh masyarakat sebelumnya.

Pemerintahan Bani Ababasiyah semakin berkembang dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini naik kekuasaan setelah mengalahkan Bani Umayyah. Bani Abbasiyah sendiri dibentuk oleh keturunan dari paman Nabi Muhammad SAW. yaitu Abbasiyah. Pada masa itu Baghdad sebuah kota yang menjadi kekuasaannya sangat berjaya seiring dengan kemakmuran kerajaannya.

Hitti (2006, hlm. 375) menjelaskan bahwa sejarah dan berbagai legenda menyebutkan Kota Baghdad memiliki zaman keemasannya selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786M – 809M). Pada masa kekhalifahan ini dunia Islam mengalami peningkatan besar-besaran di bidang ilmu pengetahuan, Khalifah Harun al-Rasyid adalah khalifah Abbasiyah yang dikenal sebagai khalifah yang mencintai seni dan ilmu. Sejarah perpustakaan Islam berasal dari tradisi tulisan yang berkembang di dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab sebelum datangnya Khalifah Abbasiyah dikenal sangat kuat dengan tradisi lisan.

Ruslan (2008) menjelaskan sejak peradaban Islam datang, masyarakat sangat menguasai teknologi pembuatan kertas, aktivitas penulisan buku di akhir abad ke- 8M kian menggeliat. Jumlah buku yang terbit di era kekuasaan Bani Abbasiyah sungguh melimpah dikarenakan minat baca sangat tinggi, sehingga setiap orang berlomba

membeli dan menjadikan buku sebagai koleksi. Kesadaran pentingnya membaca sebagai jalan masuknya ilmu pengetahuan mendorong generasi terdahulu umat Islam untuk mendirikan sebuah sarana yang menunjang guna mengembangkan ilmu pengetahuan masyarakat serta fasilitas yang dapat menampung bahan bacaan Islam pada masa itu.

Salah satu ayat Al-Quran yang berkaitan erat dengan prinsip kepustakawanan adalah ayat-ayat dalam surat Al-‘Alaq yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ۝

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (Q.S Al-‘Alaq 96 : 1-5).

Dalam ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan Nabi Muhammad SAW. agar gemar membaca dan memerhatikan bukti kebesaran Allah SWT. Perintah membaca yang terdapat dalam surat Al-‘Alaq tentu tidak ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. saja, akan tetapi perintah tersebut bersifat universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat bagi seseorang dalam kehidupannya. Karena membaca dapat memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya, dengan membaca pengetahuan seseorang akan bertambah.

Ruslan (2008) juga menjelaskan guna menampung buku sebagai koleksi, pada abad ke- 9M di seluruh kota Islam harus memiliki perpustakaan, masyarakat menyebutnya dengan sebutan *dar al-‘ilm*. Perpustakaan banyak didirikan oleh bangsawan sebagai lembaga kajian yang terbuka untuk masyarakat umum, akan tetapi banyak juga perpustakaan yang didirikan di rumah para penguasa saat itu. Pembangunan perpustakaan dalam peradaban Islam kala itu sangat diberi perhatian

tinggi oleh pemerintah, para ilmuwan, bangsawan, bahkan orang awam sekalipun. Pendiri perpustakaan pada masa itu di anggap sebagai orang yang mulia dan terpandang dalam masyarakat. Tugas yang diemban oleh Pustakawan pada masa itu adalah berasal dari ilmuwan yang sebelumnya dilantik agar dapat menjadi Pustakawan yang professional dibidangnya.

Beberapa tahun berlalu, perpustakaan Islam mengalami kemunduran yang menjadi salah satu faktor hancurnya peradaban Islam pada masa Abbasiyah. Kehancuran ini disebabkan oleh perbuatan musuh-musuh Islam dari berbagai kalangan. Pada tahun 1258, Kota Baghdad mengalami kemunduran dan semua perpustakaan hancur karena perang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 8 siswa mengenai persepsi tentang profesi Pustakawan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sejauh mana persepsi siswa SMA Negeri 2 Bekasi di Kelurahan Kayuringin Jaya Kota Bekasi mengetahui profesi Pustakawan.
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap profesi Pustakawan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui persepsi siswa SMA Negeri 2 Bekasi di Kelurahan Kayuringin Jaya Kota Bekasi terhadap profesi Pustakawan.
2. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap profesi Pustakawan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk memberikan gambaran menurut persepsi siswa SMA Negeri 2 Bekasi di Kelurahan Kayuringin Jaya Kota Bekasi mengenai profesi Pustakawan.
2. Mengenalkan Program Studi Ilmu Perpustakaan kepada siswa SMA Negeri 2 Bekasi.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Bekasi di Kelurahan Kayuringin Jaya Kota Bekasi.